

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 membahas pendahuluan penelitian yang menjabarkan latar belakang masalah serta justifikasi topik pembahasan dan alasan penelitian. Pokok bahasan yang terdapat pada bab ini terdiri atas (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi operasional, serta (f) spesifikasi produk.

A. Latar Belakang Masalah

Peminat BIPA semakin mengalami peningkatan seiring dengan pesatnya perkembangan BIPA di dalam maupun di luar negeri. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya minat global terhadap Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah pemelajar BIPA di berbagai negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Menurut hasil penelitian Primasari dan Ningsih (2023), jumlah pemelajar BIPA di luar negeri mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir. Hasil penelitian oleh Puspitasari dkk. (2020) juga mengindikasikan pertumbuhan yang konsisten dalam jumlah kelas BIPA dan pendaftar di berbagai lembaga pendidikan internasional. Selain itu, penelitian milik Aswan (2021) menunjukkan bahwa banyak universitas di luar negeri kini menawarkan kursus BIPA sebagai bagian dari program studi mereka. Data ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang di seluruh dunia tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia, mencerminkan peningkatan minat global terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Pemelajar BIPA tidak hanya berasal dari satu kalangan saja, misalnya dari kalangan wisatawan. Namun, pemelajar BIPA berasal dari berbagai kalangan dengan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda. Mengajarkan BIPA kepada seorang yang memiliki tujuan wisata tentu akan berbeda dengan mengajarkan BIPA kepada seorang yang memiliki tujuan kenegaraan seperti perwira, kebutuhannya

akan berbeda. Untuk itu, perlu adanya penyesuaian bahan ajar berdasarkan level dan kebutuhan pemelajar.

Perkembangan bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang penguatan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Pemerintah meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Hal lain yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia adalah disetujuinya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam Sidang Umum UNESCO pada tanggal 20 November 2023. Dengan demikian bahasa Indonesia menjadi bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO (Kemdikbud, 2023).

Salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional adalah dengan dilaksanakannya program BIPA. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing merupakan langkah yang sangat penting dan strategis untuk mengintegrasikan Indonesia ke dunia internasional. Sebab Pendidikan BIPA bukan hanya sebagai sarana penyebaran bahasa Indonesia, namun juga merupakan program penyampaian berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk pengenalan masyarakat dan budaya Indonesia. Orang asing yang mempelajari Indonesia dengan cara ini akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan budaya Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012). Das (2018) dalam (Nurramdhani, 2024) mengemukakan bahwa pengajaran BIPA berperan penting dalam keberhasilan diplomasi budaya di dunia internasional, membantu meningkatkan hubungan dan kerja sama internasional. Pengajaran BIPA dianggap sebagai bagian strategi diplomasi budaya. Oleh karena itu, pengajaran BIPA di kelas juga harus memuat pengajaran budaya.

Dewasa ini, pembelajaran BIPA dapat dilakukan secara luring dan daring. Pembelajaran secara daring dilakukan jika pemelajar tidak dapat hadir tatap muka dikarenakan belum sempat datang ke Indonesia karena jarak yang jauh atau kesibukan di negara asal pemelajar. Pembelajaran secara daring sudah biasa dilakukan sejak adanya wabah Covid-19 yang mengharuskan aktivitas belajar-mengajar maupun perkantoran dilakukan secara *online* atau daring. Perubahan

tersebut menuntut pengajar maupun pemelajar untuk lebih melek teknologi. Sejatinya mengajarkan BIPA secara langsung atau luring akan berbeda dengan mengajarkan BIPA secara daring. Pengajar harus menyesuaikan pendekatan dan bahan ajar serta media yang digunakan sehingga pembelajaran daring tetap terasa menyenangkan.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat memudahkan pengajar dan pemelajar untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan internet untuk pembelajaran tidak hanya digunakan untuk pembelajaran jarak jauh, akan tetapi juga dikembangkan dalam sistem pembelajaran konvensional. Teknologi internet pada hakikatnya merupakan perkembangan dari teknologi komunikasi generasi sebelumnya.

Pembelajaran BIPA jarak jauh di University of Vienna menggunakan berbagai media teknologi dan strategi digitalisasi untuk efektivitas pembelajaran jarak jauh (Septriani, 2021). Digitalisasi bahan ajar dimaksudkan agar proses pembelajaran tetap terlaksana tanpa dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Bahan ajar sebagai komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, dengan segala karakteristik, jenis, fungsi, dan perannya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, secara singkat Pannen menyatakan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi Pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Setiawan & dkk, 2007).

Tujuan pembuatan bahan ajar adalah untuk memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk memenuhi kebutuhan pemelajar serta membantu memberikan alternatif bahan ajar untuk pemelajar. Bahan ajar berbasis digital dapat membantu memenuhi tuntutan pembelajaran yang belum bisa didapatkan secara optimal dari bahan ajar konvensional. Munawar dkk. (2020) menyebutkan tujuan lain dikembangkannya bahan ajar berbasis digital agar proses belajar lebih fleksibel. Bahan ajar yang berbasis teknologi saat ini sudah cukup beragam dengan memunculkan visual dan gambar. Munawar melanjutkan, bahan

ajar berbantuan video memiliki keunggulan penyampaian informasi yang dapat menampilkan visualisasi dari realitas yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Kartika (2019) yang berjudul *Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Android Nemo Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Bipa Tingkat Pemula Program Darmasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya* menunjukkan hasil bahwa penerapan media pembelajaran secara signifikan meningkatkan hasil belajar mahasiswa dibandingkan tanpa media pada pembelajaran ketrampilan menyimak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa BIPA. Media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang inovatif dan menarik berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik bagi guru maupun siswa (Mubarok dan Kartika, 2019).

Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar harus menyesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dan aspek keterampilan berbahasa. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran BIPA yaitu keterampilan menyimak/mendengar, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Menyimak merupakan salah satu keterampilan yang penting terhadap perkembangan pembelajaran bahasa asing. Namun, pembelajaran menyimak belum diperhatikan secara serius seperti keterampilan berbahasa lainnya. Nyatanya menyimak menempati ruang paling besar dalam aktivitas komunikasi yang mana 50% aktivitas komunikasi didominasi oleh menyimak (Hermawan, 2012).

Prihatin (2017) mengemukakan bahwa keterampilan menyimak merupakan pemerolehan yang natural sebelum menguasai keterampilan lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan pertama yang didapat dan dikuasai manusia serta menjadi penentu dalam pengembangan bahasa pertama seseorang. Menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan, memahami, mengapresiasi, menginterpretasi untuk memperoleh dan menyerap informasi dan menangkap isi komunikasi yang disampaikan pembicara. Kemampuan menyimak akan mempengaruhi kemampuan berbicara pemelajar bahasa asing. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bahan ajar menyimak guna meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar asing.

Namun terdapat permasalahan terkait peningkatan kemampuan komunikasi pemelajar asing. Masalah utama yang dihadapi pemelajar asing dalam mengembangkan keterampilan ini adalah perbedaan dalam intonasi, aksen, dan kecepatan berbicara penutur asli, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami makna secara kontekstual. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pengajar Bahasa Asing pada tahun 2022, 70% dari pemelajar asing melaporkan bahwa menyimak adalah salah satu aspek paling sulit dalam mempelajari bahasa baru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap lingkungan bahasa asli, yang membuat pemelajar kesulitan dalam beradaptasi dengan variasi bahasa lisan. Selain itu, studi oleh Lembaga Penelitian Bahasa dan Pendidikan menunjukkan bahwa pemelajar yang memiliki kesempatan lebih sering untuk mendengarkan bahasa yang dipelajari dalam konteks nyata, seperti melalui media audio-visual atau interaksi langsung dengan penutur asli, cenderung memiliki peningkatan yang lebih signifikan dalam keterampilan menyimak dan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Data ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih intensif dan beragam dalam melatih keterampilan menyimak untuk membantu pemelajar asing mengatasi hambatan komunikasi dan mencapai kefasihan yang lebih baik.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pihak terkait harus melibatkan pendekatan berbasis praktik yang intensif dan multimodal. Menurut survei oleh Masri dkk., (2023), 65% dari pemelajar yang mendapatkan akses ke materi audiovisual yang autentik—seperti film, podcast, atau wawancara dengan penutur asli—menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menyimak mereka. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan platform media sosial, juga menjadi solusi efektif. Studi oleh Sholeh dan Jamil (2023) menemukan bahwa pemelajar yang terlibat dalam kegiatan menyimak interaktif secara daring, seperti diskusi berbasis video atau latihan mendengarkan berbasis aplikasi, mengalami peningkatan pemahaman kontekstual dan kecepatan adaptasi terhadap variasi bahasa lisan. Pendekatan ini memungkinkan pemelajar untuk terpapar secara berulang dan konsisten pada bahasa target dalam berbagai konteks, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk menyimak dengan lebih efektif. Selain itu, penekanan pada latihan menyimak secara bertahap, dari materi yang lebih mudah hingga yang lebih kompleks, terbukti meningkatkan kepercayaan diri

pemelajar dalam komunikasi lisan. Oleh karena itu, integrasi metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi dan media autentik adalah kunci untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak dan mendorong penguasaan komunikasi yang lebih baik bagi pemelajar asing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA 4 secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan memirsa pemelajar asing. Penelitian oleh Mulyadi dan Wikanengsih (2022) menemukan bahwa penggunaan bahan ajar BIPA 4, yang dirancang dengan konten audio-visual yang autentik dan beragam, membantu pemelajar asing dalam memahami konteks budaya dan linguistik Bahasa Indonesia dengan lebih baik. Survei terhadap peserta menunjukkan peningkatan sebesar 30% dalam keterampilan menyimak setelah mengikuti program ini selama satu semester. Metode pembelajaran yang menggabungkan latihan menyimak interaktif dengan diskusi kontekstual terbukti memfasilitasi pemahaman lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Namun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan memirsa pemelajar asing. Hasil penelitian oleh Nurlina dkk. (2017) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA 4 kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan memirsa pemelajar asing. Studi ini menemukan bahwa pemelajar yang menggunakan bahan ajar BIPA 4 mengalami peningkatan yang minimal dalam keterampilan menyimak, dengan hanya 10% dari peserta yang menunjukkan perbaikan signifikan setelah satu semester. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa materi BIPA 4 terlalu berfokus pada struktur bahasa formal dan kurang memperhatikan variasi konteks komunikasi nyata yang dihadapi pemelajar dalam situasi sehari-hari. Akibatnya, pemelajar kesulitan dalam mengaplikasikan keterampilan menyimak yang dipelajari dalam interaksi yang lebih dinamis dan beragam.

Pengembangan keterampilan berbahasa yang komprehensif, termasuk menyimak dan membaca, menjadi fokus utama dalam pembelajaran BIPA. Namun, tantangan muncul dalam mempertahankan minat dan motivasi pemelajar, terutama pada tingkat BIPA 4 yang menuntut pemahaman bahasa dan budaya yang lebih mendalam (Jazer & Nurhayati, 2019). Beberapa kendala umum yang sering

dihadapi dalam pembelajaran BIPA keterampilan menyimak adalah keterbatasan bahan ajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar, kesulitan bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal, serta kurangnya bahan ajar yang berbentuk audio-visual (Ogustina, Mulyati, & Kurniawan, 2021). Lebih lanjut, penelitian milik Ogustina juga menunjukkan hasil dari 45 responden yang terkumpul, 93% menyatakan ketersediaan bahan ajar menyimak belum cukup, sebanyak 74% mengandalkan internet untuk mencari bahan ajar simakan, 95% menyatakan kesulitan untuk memperoleh bahan ajar menyimak bermuatan kearifan lokal, dan 74% menyatakan perlunya memperbanyak bahan ajar yang berbentuk audio-visual. Berkaitan dengan kendala tersebut, hasil wawancara peneliti bersama pengajar BIPA di Balai Bahasa UPI menyatakan bahwa sulit ditemukan bahan ajar untuk keterampilan menyimak berbentuk audiovisual terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pemelajar BIPA di Balai Bahasa UPI. Lebih spesifik, narasumber mengemukakan bahwa materi yang dibutuhkan dalam bahan ajar menyimak berupa pengetahuan keIndonesiaan. KeIndonesiaan yang dimaksud di sini adalah perihal budaya dan seni Indonesia.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap buku Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 4, buku Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah B1, buku Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah B2, dan SKL BIPA Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Hasil analisis terhadap ketiga buku ajar tersebut khususnya pada materi menyimak menunjukkan bahwa media yang digunakan sebagai bahan simakan berupa audio. Buku yang digunakan merupakan jenis bahan ajar karena materi di dalamnya sesuai dengan SKL BIPA. Selanjutnya, hasil analisis terhadap SKL BIPA Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 menunjukkan tidak ditemukan elemen kompetensi yang berhubungan dengan seni budaya Indonesia lebih spesifik. Berkaitan dengan hal tersebut, dibutuhkan bahan ajar sebagai ajang memperkenalkan keindahan Indonesia melalui seni dan budaya.

Penggunaan media audiolingual dalam pembelajaran menyimak pernah peneliti lakukan ketika magang sebagai asisten pengajar BIPA di Huntingtower School, Victoria, Australia. Materi simakan berupa percakapan memang cocok menggunakan audiolingual saja, tetapi untuk materi berupa eksplanasi—dalam hal ini budaya—memerlukan tambahan teks berupa gambar agar mendapatkan

pemahaman yang lebih baik. Terkait hal itu perlu adanya inovasi baru dengan mengembangkan bahan ajar berupa audiovisual atau video.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian dan wawancara, dapat diketahui bahwa produk pengembangan bahan ajar digital dalam situasi saat ini menjadi sangat penting dan merupakan suatu tuntutan. Seperti yang diungkapkan Prastowo dalam (Ogustina, 2022) bahwa mutu pembelajaran rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreatifitas untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam menciptakan bahan ajar yang dapat diakses dari mana saja dan tidak terbatas ruang sehingga akan lebih menarik perhatian pemelajar karena adanya kebaruan. Terkait hal tersebut, dibutuhkan bahan ajar BIPA untuk keterampilan menyimak dan membaca dalam bentuk digital.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa indah dan memesona. Kebudayaan termasuk semua sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003). Faktor budaya menjadi sangat penting karena penutur asing akan lebih mudah dan efektif saat mempelajari bahasa Indonesia ketika mereka terlibat secara langsung atau mempelajari lingkungan sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Kesadaran penutur asing atau pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia akan membantu pemelajar dalam mengaktualisasikan diri dengan baik dalam bahasa Indonesia. Penutur asing tidak hanya dapat mempelajari bahasa tersebut tetapi juga menyesuaikan dengan budaya Indonesia dan menggunakannya dalam kehidupan nyata.

Seni menjadi salah satu konten yang menarik dan sebagai ajang memperkenalkan Indonesia dalam bahan ajar memirsas. Seni sebagai media untuk mengekspresikan diri ditengarai mampu mengekspresikan dan menjadi media merefleksikan dinamika sosial budaya yang mempunyai potensi bersifat universal dan kontekstual sebagai penggerak kesadaran untuk semangat toleransi, menjaga keberagaman, dan membangun perdamaian (Tyasinertu, 2017). Pembelajaran melalui aktivitas seni memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menjadi sarana memperkenalkan kesenian Indonesia. Kesenian memiliki peran multidimensional, multilingual, dan multikultural (Nasional, 2003).

Salah satu aspek budaya Indonesia yang kaya dan beragam adalah seni musik tradisional. Musik tradisional tidak hanya mencerminkan nilai-nilai estetika, tetapi juga mengandung pengetahuan tentang sejarah, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat Indonesia (Fahmi, 2016). Integrasi seni musik tradisional ke dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pemahaman pemelajar tentang budaya Indonesia secara kontekstual. Namun, penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA yang ada saat ini seringkali kurang interaktif dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi seni musik tradisional sebagai sumber belajar (Pangesti & Wiranto, 2018).

Teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya mencakup kontribusi fisik teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga konsep multimedia. Teknologi pendidikan adalah penelitian dan praktik etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber daya teknologi yang tepat.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam BIPA juga perlu diperhatikan. Pendekatan integratif yang menghubungkan berbagai aspek pembelajaran, seperti bahasa, budaya, dan keterampilan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa asing (Richards & Rodgers, 2014, hlm. 116). Dalam konteks BIPA, pendekatan integratif dapat diterapkan dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak dan membaca melalui penggunaan bahan ajar yang bermuatan instrumen perkusi tradisional. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) yang mendorong penggunaan pendekatan integratif dalam pembelajaran BIPA. Pengembangan bahan ajar keterampilan memirsakan BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube menjadi solusi potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bahan ajar digital dapat meningkatkan keterlibatan aktif pemelajar melalui berbagai fitur multimedia, seperti audio, video, animasi, dan latihan interaktif. Sementara itu, muatan seni musik tradisional dapat menjadi jembatan antara pembelajaran bahasa dan budaya, sehingga memperkaya pengalaman belajar pemelajar (Supriyono, 2017). Pendekatan integratif akan memastikan bahwa pengembangan bahan ajar ini tidak hanya berfokus pada

peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pemahaman budaya yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan produk bahan ajar keterampilan memirska BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube yang relevan, efektif, dan menarik bagi pemelajar. Bahan ajar yang dikembangkan akan bermuatan instrumen perkusi tradisional dari lima pulau terbesar di Indonesia. Pulau terbesar tersebut di antaranya Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Jawa. Hal ini dimaksudkan agar pemelajar BIPA mengenal daerah lain di Indonesia sehingga tidak hanya terpaku pada satu daerah saja. Pemilihan Indonesia secara keseluruhan secara tidak langsung dapat memperkenalkan Indonesia secara lebih luas, meningkatkan perekonomian daerah, dan ajang promosi seni berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan lima pulau besar guna mewakili keseluruhan Indonesia agar penelitian lebih spesifik dan tidak terlalu luas. Diharapkan, bahan ajar ini dapat menjadi kontribusi positif bagi perkembangan pembelajaran BIPA di Indonesia dan dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar keterampilan memirska (menyimak dan membaca) bagi pemelajar BIPA 4 yang bermuatan seni musik tradisional?
2. Bagaimanakah desain bahan ajar keterampilan memirska BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar keterampilan memirska BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube?
4. Bagaimanakah implementasi bahan ajar keterampilan memirska BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube?
5. Bagaimanakah evaluasi bahan ajar keterampilan memirska BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar keterampilan memirsas (menyimak dan membaca) bagi pemelajar BIPA 4 yang bermuatan seni musik tradisional;
2. Mendeskripsikan desain bahan ajar keterampilan memirsas BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube;
3. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar keterampilan memirsas BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube;
4. Mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar keterampilan memirsas BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube;
5. Mendeskripsikan hasil evaluasi bahan ajar keterampilan memirsas BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal YouTube.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan penelitian bidang BIPA dan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran BIPA terutama dalam keterampilan memirsas—menyimak dan membaca. Pengembangan bahan ajar digital keterampilan memirsas untuk BIPA 4 bermuatan instrumen perkusi tradisional berbantuan kanal Youtube merupakan suatu inovasi baru bahan ajar BIPA yang dapat digunakan oleh pengajar maupun pemelajar secara luring atau daring.

2. Manfaat Praktis

Hasil pengembangan produk penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar dan pemelajar.

- a. Bagi pengajar, bahan ajar ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran BIPA khususnya pada keterampilan memirsa dan dapat meningkatkan minat pemelajar dalam mempelajari BIPA.
- b. Bagi pemelajar, bahan ajar ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa dan meningkatkan pengetahuan seni dan budaya Indonesia melalui instrumen perkusi tradisional. Pemelajar dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai latihan menyimak dan membaca dengan belajar secara mandiri dan kreatif.

E. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional mengenai istilah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Keterampilan Memirsa BIPA 4

Bahan ajar keterampilan memirsa BIPA 4 dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dan membaca dari tayangan video. Bahan ajar ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi teks tulis dan lisan dalam berbagai konteks komunikasi. Bahan ajar dalam penelitian ini merupakan serangkaian video berisi materi dan tes yang termanifestasi dalam seri video yang berkesinambungan. Video akan diunggah di kanal YouTube.

2. Instrumen Perkusi Tradisional

Instrumen perkusi tradisional dalam penelitian ini adalah instrumen musik yang menghasilkan bunyi melalui pukulan atau benturan, baik menggunakan tangan, alat pemukul khusus, maupun bagian tubuh lainnya. Terdapat lima instrumen perkusi tradisional dari lima pulau besar di Indonesia yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kelima alat musik tersebut adalah Talempong (pulau Sumatera), Gamelan Jawa (pulau Jawa), Katambung (pulau Kalimantan), Kolintang (pulau Sulawesi), dan Tifa (pulau Papua).

3. Kanal YouTube

Kanal YouTube dalam penelitian adalah wadah untuk video pembelajaran yang telah dirancang. Dalam era digital seperti sekarang, YouTube telah menjelma menjadi lebih dari sekadar platform berbagi video. Kini, YouTube menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dan mudah diakses.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar berupa video pembelajaran untuk keterampilan menyimak dan membaca BIPA 4 dalam pengembangan ini dirancang secara mandiri.
2. Bahan ajar keterampilan memirsa (menyimak dan membaca) BIPA 4 dalam penelitian pengembangan ini bermuatan instrumen perkusi tradisional.
3. Bahan ajar menggunakan pendekatan integratif dengan menggabungkan keterampilan menyimak dan membaca. Dalam video yang akan dikembangkan nantinya akan terdapat teks bacaan. Terdapat pula gambar serta petunjuk pembelajaran.
4. Pembuatan video menggunakan aplikasi *editing canva*.
5. Video dikembangkan dengan aplikasi berbasis web YouTube.
6. Video sebagai bahan ajar memirsa BIPA 4 mudah diakses selama terdapat koneksi internet. Pemelajar atau pengguna juga dapat mengunduh video tersebut sehingga dapat digunakan di mana saja tanpa terbatas koneksi internet.
7. Video pembelajaran dilengkapi dengan gambar bergerak, gambar diam, musik, animasi, teks yang disesuaikan dengan materi yang dikembangkan.